

## ***CITIZEN JOURNALISM* SEBAGAI IMPLEMENTASI DARI *PARTICIPATORY MEDIA CULTURE* DI ERA KONVERGENSI MEDIA**

**Melati Budi Srikandi<sup>1</sup>, Budiharjo<sup>2</sup>**

Universitas Pendidikan Nasional  
Jl. Bedugul No 39 Sidakarya, Denpasar, Bali, Indonesia

### **ABSTRAK**

Produk *citizen journalism*/ CJ dinilai sebagai implementasi dari *participatory media culture*. Namun tidak semua CJ memenuhi kaidah jurnalistik, sehingga rawan kelengkapan maupun kesalahan. Terutama disiplin verifikasi, cek ricek serta keseimbangan. Di sisi lain, pada era konvergensi ini, dapat tercipta kolaborasi antara jurnalisme warga dengan media arus utama. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya ketersediaan ruang untuk menampung karya *citizen journalism* pada slot tayangan berita di media arus utama. Juga dalam tayangan awal ketika media arus utama belum memiliki gambar atas suatu peristiwa yang sering diberi judul “video amatir”. Kajian ini ditelaah menggunakan metode *literature review*. *Citizen journalism*, konvergensi media, *participatory media culture*, dan media baru adalah beberapa judul kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 2017 sampai 2022. Istilah-istilah ini dipilih berdasarkan relevansi konten jurnal dan relevansi isu penelitian. Hasilnya, CJ dianggap sangat berpengaruh dalam membentuk alur media. CJ dapat menciptakan suatu alur media yang saling berhubungan. Terkait hal tersebut, CJ dapat menggiring opini khalayak kemanapun mereka inginkan baik positif maupun negatif. Membentuk alur media ini dapat dilakukan melalui *blogging* ataupun *podcasting* yang saat ini sedang digandrungi generasi muda. Pada poin inilah dapat ditunjukkan adanya implementasi dari budaya partisipatif terhadap media oleh masyarakat.

**Kata-kata kunci:** *Citizen journalism*; konvergensi media; *participatory media culture*; media baru

***CITIZEN JOURNALISM AS AN IMPLEMENTATION OF  
PARTICIPATORY MEDIA CULTURE IN THE ERA OF MEDIA  
CONVERGENCE***

***ABSTRACT***

*Citizen journalism/ CJ products are considered as the implementation of participatory media culture. However, not all CJs fulfill journalistic rules, so they are prone to completeness and error. Especially the discipline of verification, check and balance. On the other hand, this convergence era can create collaboration between citizen journalism and mainstream media. This can be seen from the availability of space to accommodate citizen journalism works in news slots in mainstream media. Also, in the initial broadcast, when the mainstream media does not yet have a picture of an event, that is often titled "amateur video." Furthermore, professional journalists can continue the collaboration by following up on the information that CJ has shared in a more comprehensive work and coverage.*

***Keywords:*** *Citizen journalism; media convergence; participatory media culture; new*

## **PENDAHULUAN**

Jurnalisme warga atau yang kini akrab disebut sebagai *Citizen Journalism* di era konvergensi media ini kiranya masih massif terjadi di sekitar kita. Menurut Lasica (2003), jurnalisme warga adalah jenis pelaporan yang memberikan kesempatan kepada orang-orang yang bukan jurnalis profesional untuk melaporkan peristiwa atau situasi apa pun untuk kepentingan jurnalisme arus utama. *Citizen Journalism* (yang selanjutnya disebut sebagai *CJ*) diekspresikan baik melalui media independen milik perseorangan, ataupun media warga yang dikelola secara profesional. *CJ* tidak hanya menampilkan visual saja, banyak bentuk informasi yang kemudian disajikan oleh *CJ*, dapat berupa informasi visual, audio, audio visual, serta tulisan. (Lasica, 2003)

Selanjutnya, hadirnya *CJ* dapat dikaitkan dengan *Participatory Media Culture*. Istilah *Participatory Media Culture* atau budaya media partisipatif diinisiasi oleh Jenkins pada tahun 2006. Jenkins percaya bahwa mengambil peran konsumen dan produsen media secara bersamaan menandai perkembangan baru dalam budaya masyarakat. Masyarakat dapat memanfaatkan *platform* pribadinya seperti *Facebook, Twitter, Blogspot, Instagram, Tiktok*, dan sebagainya. Selain itu, masyarakat juga dapat memanfaatkan media yang sifatnya terlembaga seperti media massa *online* yang tidak terikat sebagai konvergensi dengan media massa lain yang sudah ada sebelumnya. Jenkins (2004) berpendapat bahwa dalam budaya media partisipatif, seseorang dapat melakukan cara-cara kreatif dalam menanggapi berbagai isi media dengan menciptakan komoditas budaya mereka sendiri. (Jenkins, 2004)

Ritonga dan Syahputra pada 2018 telah melakukan risetnya dengan judul "Jurnalisme Warga dan Partisipasi Publik di Era New Media di Indonesia: From Street to Tweet". Penelitiannya menunjukkan bahwa jurnalisme warga yang dimulai dari *twitter* menunjukkan polarisasi antara kelompok kritis dengan kelompok pro pemerintah. Hal ini menjadi acuan bagaimana masyarakat mulai menunjukkan partisipasinya dalam media massa berkaitan dengan topik politik. Di sisi lain, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Eddyono dkk menunjukkan keliyasan, ketimpangan, serta kediskriminatifan dari hadirnya praktek *citizen journalism* di tengah-tengah masyarakat. Eddyono dkk justru melihat *CJ* tidak sepenuhnya demokratis dan tidak sepenuhnya memihak kepada masyarakat. (Eddyono et al., 2019; Ritonga & Syahputra, 2019)

Dalam era konvergensi media ini, dikaitkan dengan harapan agar masyarakat dapat berpartisipasi secara aktif ke dalam media untuk menanggapi isu atau peristiwa yang sedang terjadi, dan tidak pasif berdiam diri sebagai konsumen menerima terpaan informasi yang

datang dari media massa yang melembaga. Hal ini terjadi akibat fenomena New Media, budaya konsumtif yang berkembang dengan menolak pelanggan pasif yang tunduk pada dominasi kapitalis. Sehingga pada akhirnya, setiap orang memiliki kesempatan untuk berperan dan berpartisipasi aktif dalam penciptaan, distribusi, dan interpretasi budaya melalui media baru (Jenkins, 2004). Inilah perbedaannya dengan penelitian sebelumnya tentang isu-isu modern seperti politik, industrialisasi, globalisasi, dan isu literasi. Namun, apakah *CJ* benar-benar mengakomodir suara masyarakat terkait kondisi dan situasi yang terjadi di masyarakat? Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana pelaksanaan *CJ* yang sudah terjadi di Indonesia melalui studi literatur riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya.

Berkenaan dengan hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan pemahaman teoritis berkenaan dengan *citizen journalism* sebagai implementasi dari teori *participatory media culture* di era konvergensi media. Ini menjadi penting karena dapat melihat bagaimana sebuah teori masih relevan dengan kondisi perkembangan media yang begitu pesat.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian mengenai *citizen journalism/ CJ* sebagai implementasi dari *participatory media culture* di era konvergensi media dilakukan melalui pendekatan studi pustaka dengan mengkaji penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka adalah upaya untuk menghadapi dan mengumpulkan pengetahuan tentang subjek atau masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka dapat diselesaikan dengan mengumpulkan data dari laporan penelitian, artikel ilmiah, esai, novel, tesis, dan disertasi, serta dari buku tahunan cetak dan elektronik, ensiklopedia, dan sumber tertulis lainnya. Pendekatan studi pustaka memiliki unsur tulisan-tulisan yang sistematis tentang studi pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan dan kemudian akan menemukan serta memunculkan bagaimana kondisi terkini dari bidang ilmu yang diteliti itu. (Sugiyono, 2012)

Peneliti juga mengumpulkan data dengan melihat studi sebelumnya. Tinjauan literatur atau studi literatur dipilih untuk membantu peneliti menggunakan ide dan bahan yang relevan dengan penelitian mereka. Kaitannya dengan artikel ini, studi pustaka dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi *citizen journalism (CJ)* dalam perspektif *participatory media culture*, serta melihat apakah *CJ* benar-benar mengakomodir suara masyarakat terkait kondisi dan situasi yang terjadi di masyarakat pada era konvergensi media ini. Jurnalisme warga, konvergensi media, budaya media partisipatif, dan media baru adalah beberapa judul

kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel jurnal yang diterbitkan antara tahun 2017 sampai dengan 2022. Istilah-istilah ini dipilih berdasarkan relevansi konten jurnal dan relevansi isu penelitian.

Empat kata kunci judul digunakan di portal *Google Scholar* untuk melakukan pencarian jurnal terkait. Dari keempat kata kunci tersebut, peneliti menemukan 10 judul jurnal yang sesuai dengan topik dari penelitian ini. Kemudian kesepuluh judul dikelompokkan menjadi beberapa indikator kritis yang diperlukan dalam menganalisa dan memahami bagaimana citizen journalism mewujudkan implementasi dari *participatory media culture* di era konvergensi media. Peneliti kemudian mengecualikan struktur analisis penjabaran yang membahas hubungan antara artikel dan subjek penelitian. Penulis kemudian mempertimbangkan seberapa erat jurnal terkait. Subyek temuan penelitian diperkuat dan diperluas dengan penambahan artikel jurnal dan buku ajar lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jurnalisme Warga (*Citizen Journalism*) sebagai implementasi *Participatory Media Culture***

Jurnalisme Warga (*Citizen Journalism/CJ*) muncul ke permukaan publik akibat menurunnya kepercayaan publik terhadap pemberitaan yang dilakukan oleh media massa profesional atau jurnalisme arus utama. Menurut Eddyono dkk. (2018), pada kenyataannya jurnalisme profesional hanya menarik perhatian pada korupsi kekuasaan pemerintah dan bukan pada pemilik bisnis atau periklanan. Informasi negatif tentang pemilik modal, seperti ikatan politik mereka, akan diabaikan. Karena jurnalis memandang materi yang berasal dari pernyataan resmi pemerintah dan komersial sebagai berita penting, bahkan liputan yang dilakukan pun terasa minim. Jenis pekerjaan ini tidak diragukan lagi kurang intensif energi dan lebih menguntungkan daripada melakukan investigasi penyelidikan. Namun, karena mereka sadar bahwa mereka adalah sumber utama berita, politisi dan tokoh masyarakat lainnya memiliki potensi besar untuk mempengaruhi opini publik berkat paradigma pemberitaan ini. Karena itu, sulit bagi masyarakat umum untuk menemukan informasi yang jelas dan penting. (Eddyono et al., 2019)

Purnomo dan Wahyudi (2020) dalam “Elemen-Elemen berita dalam Wacana Jurnalisme Warga” menemukan adanya kelengkapan elemen berita dalam pemberitaan yang dilakukan oleh *CJ*. *CJ* dengan literasi media yang cukup, dapat menempatkan elemen berita 5w+1H pada setiap penyebaran informasinya. Namun, literasi media yang dibutuhkan oleh *CJ* masih

belum merata dari hulu hingga ke hilir. Ketimpangan kemampuan literasi media yang dibutuhkan oleh *CJ* ini masih mungkin berakibat timpangnya informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh khalayak. (Purnomo & Wahyudi, n.d.)

Kehadiran *CJ* awalnya memberikan angin segar pada khalayak, namun seiring berjalannya waktu serta kondisi literasi media di masyarakat, kondisinya kini tak urung menimbulkan pro dan kontra yang terjadi di masyarakat baik dari kalangan jurnalis profesional maupun warga biasa sebagai konsumen media. Budaya media partisipatif atau *Participatory Media Culture* yang berasumsi melibatkan warga untuk aktif pada pemberitaan media massa atas peristiwa tertentu mulai memunculkan banyak kritik. Kritik yang bermuncululan dapat kita temukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *CJ* sebagai implementasi *Participatory Media Culture* di Era konvergensi media.

Rabia Noor melakukan penelitiannya di India pada tahun 2017 dengan judul “*Citizen Journalism vs. Mainstream Journalism: A Study on Challenges Posed by Amateurs*” dan menemukan bahwa keberadaan *CJ* dianggap mengancam keberadaan jurnalis profesional. Sependapat dengan temuan Noor (2017), Zeng dan Bruns (2019) juga mengemukakan hal serupa. Zeng dan Bruns dalam “*Is Citizen Journalism better than professional Journalism for fact-checking rumours in China?*” menemukan bahwa jurnalis profesional China menanggapi *CJ* sebagai informasi yang kurang kredibel secara kolaboratif untuk memeriksa fakta yang berpotensi palsu. Sementara itu, di Indonesia telah dilakukan penelitian pula oleh Eddyono dkk (2018) yang mengemukakan bahwa meski di Indonesia *CJ* masih berjalan dengan massifnya, pemberitaannya dianggap kurang variatif dan perkembangannya terkesan berjalan di tempat. Eddyono dkk. (2018) sekilas melihat *CJ* masih tampil dengan dipengaruhi oleh beberapa “kepentingan” kalangan atas. Kencangnya arus *CJ* terkadang juga mengakibatkan kaburnya batas-batas produksi berita. (Noor, 2016; Zeng et al., 2019)

Di sisi lain, Salaudeen (2021) dalam tulisannya yang berjudul “*From Personal to Professional: Exploring the Influences on Journalist’ Evaluation of Citizen Journalism Credibility*” mengemukakan bahwa partisipasi budaya media itu sendiri dapat menjadi ruang masyarakat untuk berkontribusi lebih, bahkan dapat berkolaborasi antara jurnalis profesional dengan warga sebagai *co-creator* konten media massa. Namun, Salaudeen (2021) juga menemukan jika minimnya evaluasi tentang kredibilitas dan legitimasi *platform* media alternatif atau media *online* dapat memicu kericuhan yang lainnya atau menjadi sumber masalah baru. Pada akhirnya, pilihan tingkat kepercayaan terhadap media kembali lagi kepada khalayak yang mengonsumsi media-media tersebut. (Salaudeen, 2022)

Noor (2017) juga mengemukakan jika *CJ* dapat memberikan manfaat lebih untuk mengangkat cerita-cerita yang tidak dapat diakses oleh jurnalis profesional. Namun, menurut Eddyono dkk. (2018) lagi-lagi warga sebagai jurnalis alternatif membutuhkan literasi untuk mencari tahu dan mengkontruksi realitas yang terjadi disekitarnya.

### ***Participatory media culture di era Konvergensi Media***

Pada era digital saat ini, kinerja media massa dapat dilihat dari seberapa kuat pijakannya terhadap inovasi pada produksi yang kompleks, serta interaksi dan integrasinya antara pekerjaan, kehidupan, dan seluruh kegiatan yang diekpresikan dan difasilitasi oleh hadirnya media digital tersebut. Perkembangan teknologi yang pesat mau tidak mau kemudian mendorong timbulnya bentuk komunikasi baru. Bentuk komunikasi yang anti pasif terhadap media atau disebut sebagai budaya media yang partisipatif dan bersifat konvergen. Tren baru ini dikenalkan oleh Jenkin pada tahun 2009 dan disebut sebagai *Participatory Media Culture*. (Jenkins, 2009)

Jenkins (2009) mengkategorikan *Participatory Media Culture* menurut cara mereka berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi yang dalam hal ini berkaitan dengan teknologi komunikasi interaktif antara lain: 1) Dalam komunitas online seperti Friendster, Facebook, Myspace, forum, dll., afiliasi bisa formal atau kasual; 2) Ekspresi: pembuatan media artistik segar seperti pengambilan sampel digital, literatur penggemar, video penggemar, dll.; 3) Bekerja dalam tim, baik secara formal maupun informal, untuk menyelesaikan tugas dan mendapatkan informasi baru dikenal sebagai pemecahan masalah kolaboratif; 4) Aliran media, termasuk podcasting dan blogging, dibentuk oleh sirkulasi.(Jenkins, 2009)

Jenkins (2009) mengidentifikasi keterampilan sosial berikut memiliki hubungan dengan literasi budaya partisipatif di media baru: 1) Keterampilan yang ditujukan untuk berinteraksi dengan dan dalam lingkungan, berimprovisasi, dan bereksperimen dengan identitas seseorang dengan lingkungan; 2) Keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mencari, mengakses, memodifikasi, dan mendistribusikan konten; 3) Keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. 4) Kemampuan yang berkaitan dengan kapasitas untuk menyimpan, mengolah, dan mengambil kembali informasi, baik secara individu, dengan penggunaan teknologi digital, maupun dalam kelompok individu yang mengumpulkan informasi/pengetahuan untuk mencapai tujuan bersama; 5) Kapasitas untuk mengalihkan fokus antara berbagai saluran informasi dan mengikuti narasi di berbagai media; 6) keterampilan memproses, menyembunyikan, dan menampilkan informasi (simulasi,

visualisasi); 7) Kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis.(Jenkins, 2009)

Di sisi lain, konvergensi media tidak hanya berbicara tentang teknologi, melainkan adanya logika budayanya sendiri. Hal ini berkaitan dengan kaburnya garis antar saluran, adanya bentuk dan format media yang berbeda, adanya bagian-bagian yang berbeda dari perusahaan media itu sendiri, muncul wacana membuat media dan menggunakan media, serta hadirnya mediasi bagi penonton media yang pasif. Konvergensi pada industri media, dalam jurnalisme dikaitkan dengan pendirian ruang media multimedia dan perusahaan berita yang terintergrasi. Konvergensi juga merujuk pada produksi dan konsumsi media, yang dalam jurnalisme mengacu pada peningkatan konsumen (warga sebagai sumber) bersama-sama atau berkolaborasi menciptakan berita, opini atau bahkan menganalisis suatu peristiwa. (Deuze, 2003)

Sementara itu, Muwarni (2019) menggambarkan kekuatan media baru saat ini telah berada di genggamannya anak-anak muda. Media baru (konvergensi) ini menawarkan peluang luas dan kemudahan penggunaan bagi generasi muda. Perkembangan jaringan sosial, metode ekspresi, dan pertukaran ide dan pendapat, semuanya dihasilkan dari kemudahan dan peluang ini. (Murwani, n.d.)

Menurut Livingstone (2002), media baru akan memberikan jalan bagi demokrasi dan partisipasi masyarakat dalam kreasi, ekspresi, dan kemajuan pengetahuan tentang keragaman (Livingstone & Lievrouw, 2002). Jenkins (2009) juga dipengaruhi oleh hal ini dan mengakui potensi media konvergen untuk menumbuhkan budaya partisipatif di mana orang dapat membuat dan mengkonsumsi media.(Jenkins, 2009)

### ***Citizen Journalism* sebagai afiliasi di Era Konvergensi Media**

*Citizen Journalism/ CJ* sebagai implementasi dari *participatory media cultures* dihubungkan dengan bentuk afiliasi yang menggambarkan terbentuknya suatu bentuk keanggotaan, baik formal maupun informal dalam komunitas *online*. Di era konvergensi, kolaborasi antara jurnalisme warga dengan media arus utama bisa dilihat adanya ketersediaan ruang untuk menampung karya *CJ*. Ketersediaan ruang dengan afiliasi ini, khususnya di Indonesia bisa dicontohkan seperti kompasiana, forum kaskus, detik forum, atau di bidang *crowdfunding* Indonesia memiliki *platform* kitabisa(dot)com.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Warapsari (2020) “*Crowdfunding* sebagai Bentuk Budaya Partisipatif pada Era Konvergensi Media: Kampanye #BersamaLawanCorona (Kitabisa.com)”, afiliasi kitabisa(dot)com melakukan kampanye sekaligus penggalangan dana



dengan menyebarkan tagar #BersamaLawanCorona. Kitabisa(dot)com melakukan kampanye dengan memanfaatkan konvergensi media di tengah budaya khalayak yang partisipatif, untuk mendapatkan dana sebanyak-banyaknya dan membantu sesama yang terdampak covid-19. Penggalangan dana yang dilakukan kitabisa(dot)com melibatkan internet dan beragam media yang ditujukan untuk menjangkau khalayak luas tanpa terhalangi oleh jarak geografis satu sama lain. Warapsari juga menemukan bahwa lancarnya kampanye #BersamaLawanCorona ini dipengaruhi dan didukung oleh budaya partisipatif yang kini diamini oleh khalayak. (Warapsari, n.d.)

Namun, meski budaya partisipatif kini sudah banyak diikuti oleh khalayak, media arus utama serta kalangan jurnalis profesional masih kerap mempertanyakan bagaimana keabsahan afiliasi tersebut, bagaimana transparansinya, dan bagaimana penyalurannya kepada yang membutuhkan. Maka dari itu, dibutuhkan sarana lain, atau fitur lain untuk mengecek keabsahan data, fakta, serta transparansi biaya dan lain sebagainya.

### ***Citizen Journalism* sebagai ekspresi di Era Konvergensi Media**

*Citizen Journalism/ CJ* mengalami banyak pergolakan baik dari segi literasi maupun psikologis. Di tengah-tengah terpaan media baru di era konvergensi media dengan minimnya literasi media, khalayak berlomba-lomba mengekspresikan dirinya ataupun situasinya dengan berbagai cara dan bentuk. Ekspresi dalam KBBI diartikan sebagai pengungkapan atau proses menyatakan maksud, tujuan, gagasan, perasaan, dan sebagainya. Sementara itu, ekspresi yang dimaksudkan oleh Jenkins (2009) adalah produksi bentuk kreatif baru, seperti *digital sampling, fan fiction, fan video* dan lain sebagainya. (Jenkins, 2009)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ritonga dan Syahputra (2019) “*Citizen Journalism and Public Participation in the Era of New Media in Indonesia: From Street to Tweet*”, khalayak khususnya pada media sosial *Twitter* mengalami polarisasi yang cukup ekstrim antara kelompok kritis dan kelompok yang mendukung pemerintahan. Hal ini kemudian menimbulkan *post-truth* sehingga warga tidak lagi menghormati kebenaran karena polarisasi politik di tengah media massa baik secara konvensional maupun media baru. Pada akhirnya jurnalis profesional terjatuh pada label “penghasil berita palsu”, sementara jurnalisme warga dilabeli “penebar kebencian”. Pilihannya Kembali kepada literasi yang dimiliki khalayak. Perlunya mengecek kebenaran atas satu berita dengan berita lainnya melalui banyak sumber. Ketidakjelasan sumber masih menjadi pekerjaan rumah yang besar untuk jurnalisme warga khususnya di Indonesia. (Ritonga & Syahputra, 2019)

### ***Citizen Journalism* memecahkan masalah secara kolaboratif di Era Konvergensi Media**

Memecahkan masalah secara kolaboratif merupakan bentuk ketiga dari *participatory media culture* yang diinisiasi oleh Jenkins (2009). Jenkins (2009) beranggapan bahwa khalayak yang awalnya hanya sebagai konsumen, dapat berperan sebagai produsen berita sekaligus yang dapat bekerjasama dalam tim baik secara formal maupun informal. *CJ* yang bergelut pada dunia journalism diharapkan dapat membantu menyelesaikan atau mengembangkan pengetahuan berdasarkan fakta terkait situasi ataupun kondisi peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan oleh khalayak. Lebih dari itu, harapannya, *CJ* dapat menyentuh berita khususnya terkait *human interest* yang tidak dapat tersentuh oleh jurnalis profesional karena kurangnya informasi dan pengetahuan. (Jenkins, 2009)

Di era konvergensi, kolaborasi antara jurnalisme warga dengan media arus utama bisa dilihat adanya ketersediaan ruang untuk menampung karya *CJ*. Juga dalam tayangan awal ketika media arus utama belum memiliki gambar suatu peristiwa yang sering diberi title “video amatir”. Dimulai dari video amatir kiriman warga inilah yang kemudian berkembang sebagai jurnalisme warga. Beberapa industri media, televisi khususnya, memberikan ruang khusus bagi berita yang diperoleh oleh warga sebagai bentuk jari jurnalisme warga. Namun, tidak dapat dipungkiri, karya jurnalisme warga yang ditayangkan di televisi tentu sudah melalui proses di ruang redaksi sehingga keobjektifannya pun disesuaikan dengan kaidah yang dianut industri media itu sendiri. Akan berbeda halnya ketika sebuah berita atau peristiwa diliput dan disiarkan melalui akun pribadi masyarakat. Dalam kanal pribadi, tentu akan minim verifikasi dan kaidah-kaidah jurnalistik yang kurang sesuai.

Misalnya pada forum Kompasiana. Pemilik-pemilik akun pada *platform* Kompasiana milik Kompas Gramedia Group ini terdiri dari berbagai kalangan. Blog jurnalistik yang telah diubah menjadi media warga adalah Kompasiana(dot)com. Setiap orang yang telah mendaftarkan akun di saluran ini dapat melaporkan kejadian, berbagi pendapat dan ide, serta mengalirkan aspirasi dalam bentuk teks, gambar, audio, dan rekaman video. Pada kanal ini, khalayak diberikan banyak pilihan bacaan perihal pemberitaan peristiwa terkini, ataupun topik seputar *human interest*. Hambatan pada kanal *CJ* ini kembali lagi tak jauh dari keabsahan data dan fakta yang disebutkan. Batas-batas produksi berita, elemen-elemen berita serta sudut pandang pada pemberitaan dalam kanal jurnalisme warga tentu membutuhkan literasi dan wawasan yang cukup.

Di sisi lain, *CJ* sebagai implementasi dari budaya media partisipatif di era konvergensi media tidak melulu berkutat pada polarisasi politik, namun juga berdampak pada dunia

Pendidikan. Halverson, et.,al (2016) dalam jurnalnya “*Participatory Culture as a Model for How New Media Technologies Can Change Public Schools*”, menemukan adanya keterikatan antara budaya media partisipatif dengan dunia Pendidikan. Media baru dalam konvergensi media dinilai dapat menggeser pengalaman studi siswa di sekolah menjadi lebih relevan dengan melihat dunia sesungguhnya melalui dunia maya. Sekolah menyediakan dan menciptakan komunitas kolaboratif untuk melibatkan pelajar dalam penyelidikan atau penelitian secara nyata.(Halverson et al., 2018)

### ***Citizen Journalism* membentuk alur media di Era Konvergensi Media**

Pemilik modal pada industri media massa tak lepas dari bagaimana cara mengejar keuntungan sebesar-besarnya. Akibatnya, berbagai iklan diakomodasi oleh media bisnis. Semuanya akan dijual dalam upaya membangun modal. Media akan segera hanya dimiliki oleh sekelompok kecil orang sebagai akibat dari kesulitan ini. Menurut McChesney (2008), yang mengutip Walter Cronkite, tekanan komersialisasi telah membuat jurnalisme (TV) di televisi menjadi dangkal. Saat itu, berita itu bias mendukung pemilik modal kaya dan penuh omong kosong. Kepentingan investor, pengiklan, dan masyarakat umum tidak lagi menentukan berita apa yang diberitakan. (Eddyono et al., 2019)

McChesney (dalam Eddyono) juga menunjukkan bagaimana isu agregasi, untung-rugi, kaliber jurnalisme, dan matinya demokrasi masih terkait langsung dengan praktik jurnalisme di lingkungan internet. Keberadaan internet juga belum mampu menjawab persoalan jurnalisme yang masih berlangsung hingga saat ini. Karena tidak semua produk citizen journalism menganut norma jurnalistik, kualitas jurnalisme terus merosot. Bahkan dalam bentuk digital, sulit untuk membedakan antara jurnalisme profesional berkualitas tinggi dan logika opini (iklan). Apa yang dikemukakan McChesney mendukung anggapan bahwa keberadaan internet tidak serta merta meningkatkan status jurnalistik, termasuk isu konglomerat media yang sebelumnya meresahkan. Banyak wartawan tidak secara independen memeriksa berita yang mereka laporkan karena kebutuhan untuk menyampaikan berita secepat mungkin. Selain itu, mereka enggan untuk mengeksplorasi peristiwa terkini karena tingginya tujuan liputan berita yang ditetapkan oleh redaksi.(Eddyono et al., 2019)

Di Era konvergensi media dewasa ini, *CJ* dianggap sangat berpengaruh dalam membentuk alur media. Hal ini juga disampaikan oleh Jenkins (2009) sebagai bentuk keempat dari *participatory media culture* yang ia sebut sebagai *circulation*. *CJ* dapat menciptakan suatu alur media yang saling berhubungan. Terkait hal tersebut, *CJ* dapat menggiring opini khalayak kemanapun mereka inginkan baik positif maupun negative.

Membentuk alur media ini dapat dilakukan melalui *blogging* ataupun *podcasting* yang saat ini sedang digandrungi generasi muda. *Blogging* dan *podcasting* dapat digunakan untuk menyiarkan baik audio maupun video dalam bentuk podcast di channel YouTube, Spotify, atau media online lainnya guna berbagi ide atau konsep dari pemilik akun.

Di sisi lain, kehadiran *CJ* dapat dimanfaatkan oleh media arus utama melalui jurnalis profesional untuk berkolaborasi mengulas ide yang sudah ada dari *CJ* kemudian ditindaklanjuti menjadi sebuah karya liputan yang lebih komprehensif. Terkait bagaimana kemudian khalayak memutuskan pendapatnya, antara mengikuti media arus utama ataupun jurnalisme warga, hal itu tentu saja kembali kepada sejauh mana literasi dan intuisi pada masing-masing individu sebagai khalayak, atau dalam hal ini sebagai konsumen media yang telah terkonvergensi.

## **SIMPULAN**

Di era konvergensi, kolaborasi antara jurnalisme warga (*CJ*) dengan media arus utama bisa dilihat adanya ketersediaan ruang untuk menampung karya *CJ*. Ketersediaan ruang dengan afiliasi ini, khususnya di Indonesia bisa dicontohkan seperti kompasiana, forum kaskus, detik forum, atau di bidang crowdfunding Indonesia memiliki platform kitabisa(dot)com. *CJ* juga dianggap sangat berpengaruh dalam membentuk alur media. *CJ* dapat menciptakan suatu alur media yang saling berhubungan. Terkait hal tersebut, *CJ* dapat menggiring opini khalayak kemanapun mereka inginkan baik positif maupun negatif. Membentuk alur media ini dapat dilakukan melalui *blogging* ataupun *podcasting* yang saat ini sedang digandrungi generasi muda.

Beberapa industri media, televisi khususnya, memberikan ruang khusus bagi berita yang diperoleh oleh warga sebagai bentuk jari jurnalisme warga. Namun, tidak dapat dipungkiri, karya jurnalisme warga yang ditayangkan di televisi tentu sudah melalui proses di ruang redaksi sehingga keobjektifannya pun disesuaikan dengan kaidah yang dianut industri media itu sendiri. Akan berbeda halnya ketika sebuah berita atau peristiwa diliput dan disiarkan melalui akun pribadi masyarakat. Dalam kanal pribadi, tentu akan minim verifikasi dan kaidah-kaidah jurnalistik yang kurang sesuai. Maka dari itu, kehadiran *CJ* dapat dimanfaatkan oleh media arus utama melalui jurnalis profesional untuk berkolaborasi mengulas ide yang sudah ada dari *CJ* kemudian ditindaklanjuti menjadi sebuah karya liputan yang lebih komprehensif. Terkait bagaimana kemudian khalayak memutuskan pendapatnya, antara mengikuti media arus utama ataupun jurnalisme warga, hal itu tentu saja kembali kepada

sejauh mana literasi dan intuisi pada masing-masing individu sebagai khalayak, atau dalam hal ini sebagai konsumen media yang telah terkonvergensi.

Peneliti selanjutnya dapat mengambil sudut pandang lain dari maraknya praktek jurnalisme warga yang saat ini jauh dari pantauan *gatekeeper*. *Gatekeeper* seharusnya menjadi kunci dalam distribusi karya jurnalistik. Peneliti selanjutnya dapat memulai penelitian dengan melihat bagaimana peran *gatekeeper* dalam praktek *citizen journalism* di era konvergensi media ini

## DAFTAR PUSTAKA

- Deuze, M. (2003). The web and its journalisms: Considering the consequences of different types of newsmedia online. *New Media and Society*, 5(2), 203–230.  
<https://doi.org/10.1177/1461444803005002004>
- Eddyono, A. S., HT, F., & Irawanto, B. (2019). Jurnalisme Warga: Liyan, Timbang dan Diskriminatif. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 61.  
<https://doi.org/10.14421/pjk.v12i1.1498>
- Halverson, R., Kallio, J., Hackett, S., Halverson, E., Halverson, R. ;, Kallio, J. ;, & Hackett, S. ; (2018). Participatory Culture as a Model for How New Media Technologies Can Change Public Schools. In *The Emerging Learning Design Journal* (Vol. 3, Issue 1).  
<https://digitalcommons.montclair.edu/eldj/availableat:https://digitalcommons.montclair.edu/eldj/vol3/iss1/1>
- Jenkins, H. (2004). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Jenkins, H. et. al. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. MIT Press.
- Lasica, J. D. (2003). *Blogs and journalism need each other*.
- Livingstone, S., & Lievrouw, L. (2002). *Handbook of new media: social shaping and consequences of ICTs*.
- Murwani, E. (n.d.). *BUDAYA PARTISIPATIF : SUATU BENTUK LITERASI MEDIA BARU*.  
[www.internetworldstats.com](http://www.internetworldstats.com)
- Noor, R. (2016). Citizen Journalism vs. Mainstream Journalism: A Study on Challenges Posed by Amateurs. *Athens Journal of Mass Media and Communications*, 3(1), 55–76.  
<https://doi.org/10.30958/ajmmc.3.1.4>
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (n.d.). *Elemen Berita dalam Wacana Jurnalisme Warga*.
- Ritonga, R., & Syahputra, I. (2019). Citizen journalism and public participation in the Era of New Media in Indonesia: From street to tweet. *Media and Communication*, 7(3 Civic Organizations in an Age of Distrust), 79–90. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i3.2094>
- Salaudeen, M. A. (2022). From Personal to Professional: Exploring the Influences on Journalists' Evaluation of Citizen Journalism Credibility. *Journalism Practice*, 16(10), 2040–2063.  
<https://doi.org/10.1080/17512786.2021.1892517>
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Warapsari, D. (n.d.). *Crowdfunding sebagai Bentuk Budaya Partisipatif pada Era Konvergensi Media: Kampanye #BersamaLawanCorona (Kitabisa.com)* (Vol. 08, Issue 01).
- Zeng, J., Burgess, J., & Bruns, A. (2019). Is citizen journalism better than professional journalism for fact-checking rumours in China? How Weibo users verified information following the 2015 Tianjin blasts. *Global Media and China*, 4(1), 13–35.  
<https://doi.org/10.1177/2059436419834124>